

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Transplantasi merupakan tindakan memindahkan organ, jaringan atau sel dari pendonor ke penerima donor. Transplantasi organ di klasifikasikan secara luas berdasarkan kesamaan antara lokasi transplantasi dan juga antara pendonor dan penerima. *Allotransplant* melibatkan transplantasi dari satu individu ke individu lain yang merupakan dari spesies yang sama. Sedangkan *Xenotransplant* merupakan transplantasi yang dilakukan dari pendonor dan penerima yang berasal dari spesies yang berbeda satu sama lainnya. Karena banyaknya permintaan transplantasi dan seringkali jauh melebihi ketersediaan organ donor, program transplantasi sering dibebani dengan masalah hukum dan etika yang kompleks. (Bakari, Abubakar A et al. 2012).

Kebutaan adalah berkurangnya atau hilangnya kemampuan melihat, hilangnya persepsi atas rangsang visual akibat gangguan pada organ pengelihatian atau lesi pada area tertentu di otak. (Dorland. 2000).

Penyakit yang menyerang kornea merupakan penyebab utama kebutaan kedua setelah katarak di seluruh dunia, infeksi atau trauma pada satu mata adalah penyebab paling umum pada opasitas kornea di negara berkembang dengan sekitar 1,5-2 juta kasus baru setiap tahunnya. Menurut organisasi kesehatan dunia, prevalensi global kebutaan di tahun 2010 adalah 39 juta orang, di antaranya 4% disebabkan oleh kekeruhan kornea. Kebutaan kornea mencakup berbagai macam kelainan mata menular dan inflamasi yang menyebabkan jaringan parut kornea, yang akhirnya menyebabkan kebutaan fungsional. Selain itu, prevalensi penyakit kornea bervariasi dari satu populasi ke populasi lainnya. Hasilnya adalah, kebutaan kornea sepenuhnya reversibel setelah transplantasi kornea. (Paraz, Carisa Mariella Alvarez et al. 2016).

Kornea adalah bagian yang bening dari mata yang menutupi pupil, iris, dan ruang anterior. Sangatlah penting menjaga keamanan, kejelasan, dan fokus sistem visual. (Ibrahim, Yassin et al. 2017).

Transplantasi kornea atau yang biasa kita kenal sebagai *keratoplasty* adalah prosedur operasi yang digunakan untuk menghilangkan kornea penerima dan

menggantinya dengan kornea yang disumbangkan, biasanya sumbangan kornea berasal dari orang yang telah meninggal (donor mati). *Keratoplasty* adalah salah satu transplantasi yang paling banyak dilakukan pada manusia. Keberhasilan keratoplasty pertama terjadi pada tahun 1905 oleh Edward Zirm, yang berhasil mentransplantasikan kornea ke pasien yang mengalami kebutaan karena luka bakar. Semenjak itu *keratoplasty* merupakan pengobatan pilihan untuk kebutaan kornea dan dapat berhasil mengobati 80-90% penyakit kornea di negara berkembang. Faktor geografis dan sosioekonomi memiliki pengaruh penting terhadap kebutuhan *keratoplasty*. *Keratoplasty* sering terjadi di Amerika Serikat, dengan sekitar 40.000 prosedur dilakukan setiap tahun. Diperkirakan sekitar 25.000 *keratoplasty* dilakukan di Kerajaan Arab Saudi selama antara tahun 1983 dan 2014. Usia tidak mempengaruhi tingkat keberhasilan sumbangan mata. Karena itu, semua orang dari berbagai umur bisa menyumbangkan mata mereka. Hal besar lainnya tentang *keratoplasty* adalah tidak perlu mencocokkan golongan darah dan tidak perlu mencocokkan warna mata, atau seberapa bagus ketajaman visual pendonornya. Maka dari itu, kebanyakan manusia bisa menyumbangkan matanya kecuali orang tersebut menderita infeksi menular, virus hepatitis atau HIV. Sumbangan mata tidak boleh memakan waktu lebih dari 6 jam setelah kematian, dan transplantasi kornea harus dilakukan dalam waktu 3-7 hari pemberian. (Jerry, 2013)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di antara 500 anak muda Singapura berusia antara 18-25 tahun, sekitar 73,2% menjawab kurang atau sama dengan 3 pertanyaan dari 7 pertanyaan yang diajukan terkait dengan transplantasi kornea dengan benar. 31% bersedia menyumbangkan kornea matanya, 22,2% tidak bersedia dan 46,8% ragu-ragu. Khususnya, mahasiswa dengan pengetahuan dasar yang baik terkait transplantasi kornea yang baik adalah 1,71% lebih mungkin untuk rela menyumbangkan kornea mereka. Kemudian berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 107 mahasiswa kedokteran dan 75 mahasiswa sains lingkungan dari negara-negara berkembang di Afrika, menunjukkan kurangnya pengetahuan dan kesadaran pada transplantasi kornea. Dan pula berdasarkan studi yang dilakukan pada mahasiswa kedokteran dan dokter muda di Tabuk, Arab Saudi menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka memiliki tingkat kesadaran, pengetahuan, dan sikap yang rendah mengenai sumbangan mata dan

transplantasi kornea. Oleh sebab itu, kebanyakan dari mereka perlu tahu lebih banyak tentang sumbangan mata dan transplantasi kornea. (Ibrahim, Yassin et al. 2017).

Berdasarkan dari beberapa studi yang di sebutkan di atas dapat di simpulkan bahwa pengetahuan tentang donor mata dan transplantasi kornea masih sangat sedikit di kalangan mahasiswa kedokteran di berbagai negara. Hal ini pula yang menjadi salah satu alasan kurangnya ketersediaan seseorang untuk menyumbangkan korneanya.

Dalam perspektif islam, para cendekiawan dan peneliti Muslim melakukan penelitian mengenai masalah transplantasi dalam islam, untuk mencapai pada posisi yang sah menurut syariah. Hal ini dilakukan melalui penerapan tujuan Islam yang baik yang menjamin dan menjaga kepentingan individu, sekaligus masyarakat. Faktanya, transplantasi organ merupakan ijtihad, tidak adanya hadist yang jelas tentang transplantasi membuat sebuah isu perbedaan pendapat di kalangan ilmuwan dan peneliti muslim. Yang digolongkan menjadi 2 pendapat yaitu pendapat yang menerima dan menolak transplantasi.

Pada prinsipnya sebagaimana dalam firman Allah SWT (QS : Al Israa [17] : 70)

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya : Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.

Ayat diatas menjelaskan bahwa sikap kehati-hatian manusia terhadap mayat, karena disebutkan bahwa manusia adalah makhluk paling mulia.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS YARSI ANGKATAN 2015 TERHADAP TRANSPLANTASI KORNEA DITINJAU DARI KEDOKTERAN DAN ISLAM

1.2. Perumusan Masalah

Tingkat pengetahuan yang sangat erat kaitannya dengan bagaimana seseorang akan memberikan respon pada suatu hal, yang diharapkan seseorang dengan pengetahuan yang tinggi akan memiliki sikap yang positif/mendukung pada suatu hal tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana hubungan tingkat pengetahuan dan sikap mahasiswa/i Fakultas Kedokteran Universitas YARSI angkatan tahun 2015.

1.3. Pertanyaan peneliti

1. Bagaimanakah tingkat pengetahuan mahasiswa/i fakultas kedokteran Universitas Yarsi angkatan tahun 2015 terhadap transplantasi kornea?
2. Bagaimanakah hubungan tingkat pengetahuan dan sikap mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Yarsi angkatan tahun 2015 terhadap transplantasi kornea?
3. Bagaimana pandangan islam terhadap transplantasi organ kornea?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap mahasiswa/i Fakultas Kedokteran Universitas YARSI angkatan tahun 2015 terhadap transplantasi kornea ditinjau dari kedokteran dan Islam.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Bagi penulis

Menambah wawasan bagi peneliti dalam pentingnya meningkatkan pengetahuan tentang transplantasi mata.

1.5.2. Bagi universitas YARSI

Diharapkan dengan skripsi ini dapat menambah pengetahuan bagi civitas akademika Universitas YARSI dan menjadi tambahan keustakaan.

1.5.3. Bagi masyarakat

Diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat dan menambah kesadaran tentang pengetahuan tentang transplantasi mata.

